

TRANSFORMASI SASTRA LISAN PADA TARI SABUK JANUR

Siti Solehah¹, Mukhlas Alkaf²

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: sitisolehah0317@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan proses transformasi tari Sabuk Janur karya Joko Sunarto yang terletak di dusun Plawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi dilakukan ke lokasi penelitian yaitu dusun Plawan desa Girimulyo Kecamatan Ngargoyoso. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi penting terkait kesenian tari Sabuk Janur. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber data tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk tari Sabuk Janur tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuk. Tari Sabuk Janur terinspirasi dari moncokaki Kyai Sabuk Janur yang sedang memecahkan masalah kekeringan di dusun Plawan. (2) Tradisi lisan dapat tetap hidup dan relevan dalam masyarakat di era modern melalui proses transformasi dengan 5 tahapan: 1) Mengidentifikasi ide untuk memilih beberapa adegan sebagai sumber ide tari Sabuk Janur. 2) Membuat konsep tekstual tari. 3) Mengembangkan alur dramatik dari konsep tekstual. 4) Melakukan pertunjukan. 5) Melihat tanggapan penonton terhadap pertunjukan tari Sabuk Janur.

Kata Kunci: Tari Sabuk Janur, Bentuk, Transformasi.

Abstract

The study aims to describe the form and transformation process of the Sabuk Janur dance by Joko Sunarto located in Plawan hamlet. This study uses a qualitative method, where research data is collected through observation, interview and literature study techniques. Observations were conducted at the research location, namely Plawan hamlet, Girimulyo village, Ngargoyoso district. Interviews were conducted to find out important information related to the Sabuk Janur dance art. Literature study was conducted by examining written data sources related to the research object. The results of this study indicate that: (1) The form of the Sabuk Janur dance cannot be separated from the elements that form it. The Sabuk Janur dance was inspired by the moncokaki of Kyai Sabuk Janur who was solving the problem of drought in Plawan hamlet. (2) Oral traditions can remain alive and relevant in society in the modern era through a transformation process with 5 stages: 1) Identifying ideas to select several scenes as sources of ideas for the Sabuk Janur dance. 2) Creating a textual concept of dance. 3) Developing a dramatic plot from the textual concept. 4) Performing a performance. 5) Seeing the audience's response to the Janur Belt dance performance.

Keywords: Janur Belt Dance, Form, Transformation.

A. PENDAHULUAN

Tradisi lisan adalah sastra yang mencakup ekspresi masyarakat terhadap kebudayaan yang disebarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui lisan dari mulut ke mulut. Tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan dan pertahanan budaya. Sebagai bagian dari kebudayaan tradisi lisan tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai kehidupan yang berkembang pada masyarakat. Dusun Plawan Desa Girimulyo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar memiliki tradisi lisan yang menceritakan sejarah awal mulanya punden Sabuk Janur. Tradisi lisan ini dulunya populer dan sering diceritakan oleh sesepuh kepada anak-anak dan cucu sebagai hiburan, tetapi seiring waktu, minat masyarakat terhadap cerita ini menurun karena pengaruh perkembangan media sosial dan teknologi.

Dalam tradisi lisan menceritakan perjalanan Kyai Ageng Suku atau Brawijaya V yang didampingi 2 abdi setianya untuk ritual ke atas Puncak Gunung Lawu. Selama perjalanan Brawijaya V melihat setiap desa di kaki Gunung Lawu yang dilewatinya mengalami kekeringan,

akan tetapi air yang berada di atas permukiman warga sangat melimpah sehingga diutus 2 abdinya yaitu Dipo Menggolo dan Wongso Menggolo untuk membantu mengaliri air pada wilayah kekeringan yang ada di kaki Gunung Lawu. Saat perjalanan Dipo Menggolo tiba di sebuah desa yang sekarang bernama Kalitengah, Dipo Menggolo bertemu dengan Seekor Kelabang besar yang diberi julukan Kiongkong. Merasa wilayah kekuasaannya diusik oleh Dipo Menggolo, Kiongkong itu murka dan langsung menyerang sehingga terjadi perkelahian, hanya dengan selembar janur yang diikatkan di pinggang seperti sabuk Dipo Menggolo berhasil memenangkan perkelahian dan mendapat gelar Kyai Sabuk Janur. Belas kasih Kyai Sabuk Janur karena tidak membunuh Kiongkong dan malah mengobatinya membuat Kiongkong membantu Kyai Sabuk Janur dalam menjalankan misinya untuk membantu wilayah yang kekeringan dengan memecahkan batu penghalang yang sekarang menjadi sumber mata air di dusun Plawan.

Tradisi lisan sebagai warisan budaya membutuhkan kreativitas agar dapat diterima dan diminati oleh generasi muda, oleh karena itu Joko Sunarto merasa prihatin, kemudian tradisi lisan itu dijadikan sebagai sumber penciptaan tari Sabuk Janur. Untuk menjaga dan menghidupkan kembali tradisi lisan ini, Joko Sunarto menciptakan tari Sabuk Janur pada tahun 2013. Tari Sabuk Janur telah dipentaskan dalam berbagai festival seni dan acara budaya.

Tari Sabuk Janur sangat menarik untuk diteliti karena adanya fenomena perubahan bentuk atau transformasi budaya dari tradisi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut menjadi sebuah karya pertunjukan yaitu tari Sabuk Janur. dalam proses transformasi tradisi lisan Kyai Sabuk Janur menjadi sebuah karya pertunjukan tari Sabuk Janur, koreografer dituntut untuk menciptakan sebuah konsep dan ide garapan baru agar dapat menyajikan pertunjukan yang lebih menarik dibandingkan tradisi lisan yang belum ditransformasikan dalam bentuk pertunjukan tari. Proses ini akan melahirkan kreatifitas koreografer dalam mengubah sebuah cerita tradisi lisan Kyai Sabuk Janur menjadi sebuah karya pertunjukan tari Sabuk Janur yang dapat dipentaskan. Fenomena ini sangat menarik untuk dijadikan penelitian dengan judul "Transformasi Sastra Lisan Pada Tari Sabuk Janur Karya Joko Sunarto Nargoyoso Karanganyar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi pustaka. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari pementasan tari Sabuk Janur pada 27 Agustus 2022 dan informan melalui wawancara. Data sekunder didapatkan melalui tulisan atau penelitian terdahulu yang terkait dengan objek penelitian. Setelah mendapatkan data yang cukup dari lapangan dan pustaka kemudian data tersebut dituliskan dalam bentuk deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran dan pemaparan data yang telah diperoleh tentang tari Sabuk Janur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini melihat tari Sabuk Janur sebagai fenomena perubahan yang terjadi pada suatu budaya, maka dalam pendekatan ini memaparkan proses transformasi pada tari Sabuk Janur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk tari Sabuk Janur

Bentuk tari merupakan bagian penting dari tari karena merupakan cara untuk menyampaikan pesan, cerita atau emosi kepada penonton dengan melibatkan elemen-elemen pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa bentuk penyajian tari adalah penyajian tari secara keseluruhan dengan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari, elemen pendukung dari terwujudnya sebuah karya meliputi gerak, pola lantai, musik atau iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan atau properti (1978:42-45). Bentuk penyajian tari dapat disimpulkan sebagai wujud keseluruhan dari suatu pertunjukan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen pendukung yang ditata sedemikian rupa sehingga membentuk karya yang indah.

Tari Sabuk Janur diciptakan Joko Sunarto tahun 2013, digarap dalam bentuk kelompok tradisi rakyat dengan jumlah penari 25 orang yang berperan sebagai Kiongkong 24 orang dan berperan sebagai Kyai Sabuk Janur 1 orang. Terbentuknya tari Sabuk Janur berada dibawah naungan kelompok kesenian yang bernama Sendangwaringin. Bentuk sajian tari Sabuk Janur dibagi menjadi 4 adegan yaitu pertama pertemuan Kyai Sabuk Janur dengan Kiongkong, kedua negosiasi antara Kiongkong dengan Kyai Sabuk Janur, ketiga perang antara Kiongkong dan Kyai Sabuk Janur, terakhir bersatunya Kiongkong dan Kyai Sabuk Janur dalam membuat jalur air. Soedarsono mengatakan bahwa bentuk yang dimaksud dalam karyanya mencakup unsur-unsur yang relevan seperti gerak, pola lantai, musik, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978: 21). Sesuai pernyataan dari Soedarsono di atas dalam pertunjukan tari Sabuk Janur dusun Plawan desa Girimulyo kecamatan Ngargoyoso kabupaten Karanganyar juga terdapat unsur-unsur pendukung pertunjukan, antara lain:

a) Gerak

Gerak tari adalah gerak yang menggunakan tubuh manusia sebagai media utamanya. Melalui gerak tari, koreografer atau penari dapat mengungkapkan pesan, perasaan, maksud dan pikiran yang diwujudkan melalui gerak ritmis tubuh manusia yang telah dimodifikasi dan di perhalus agar lebih menarik. Sejalan dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa gerak tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami perubahan (1978: 22).

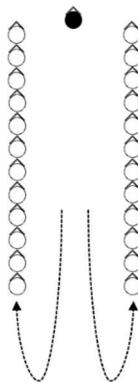
Gerak yang terdapat pada tari Sabuk Janur merupakan gerak-gerak sederhana sehingga dapat mudah dihafal dan ditirukan, hal ini di tujuan agar kelestarian dan esensi dari tari Sabuk Janur itu sendiri melekat pada ingatan Masyarakat. Joko Sunarto dalam proses penyusunan gerak menjadikan gerak keseharian sebagai sumbernya. Hasil imajinasi dari penggambaran sosok seorang pertapa sakti yang berwibawa dan bijaksana serta imajinasi dari gerak hewan kelabang yang menggeliat dan meliukkan tubuhnya saat merasa terancam dijadikan rujukan awal dalam memilih gerak.

Penari Kyai Sabuk Janur menggunakan ragam gerak berjalan, *topo*, *pecutan* dan penghormatan dengan karakter yang tegas dan bijaksana bergerak layaknya pemimpin dalam barisan. Gerak penari Kiongkong adalah gerak yang menirukan binatang kelabang secara

kesatuan dalam bentuk kelompok dengan ragam gerak berlari, *banyu mili*, melompat dan berjalan divariasikan dengan pola gerak tangan yang berbeda.

b) Pola Lantai

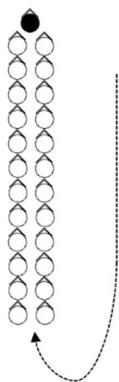
Soedarsono dalam bukunya Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari mengatakan pola lantai adalah garis yang dilalui penari atau garis lantai yang dibuat formasi penari kelompok (1978: 23). Tari Sabuk Janur menggunakan pola lantai lurus dan lingkaran. Perpindahan pada tari Sabuk Janur selalu menggunakan gerak jalan sambil mencari posisi penari, berikut adalah pola lantai yang digunakan pada tari Sabuk Janur:



Keterangan:

Penari membentuk pola lantai 2 baris lalu jalan membuat air mancur ke luar barisan.

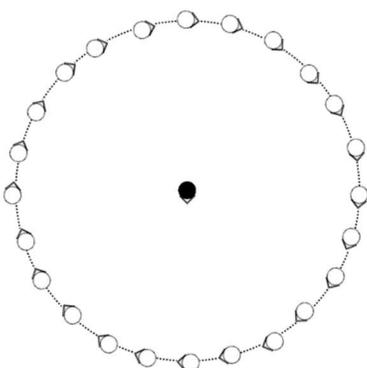
- Penari Kiongkong level atas
- Penari Kyai Sabuk Janur level atas



Keterangan:

Penari membentuk pola lantai 2 baris lalu jalan ke kanan barisan dengan posisi yang sama.

- Penari Kiongkong level atas
- Penari Kyai Sabuk Janur level atas

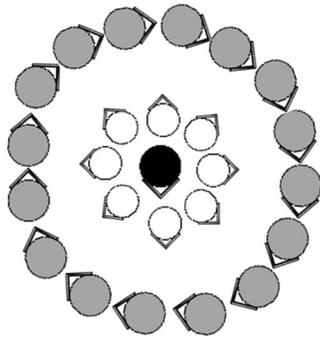


Keterangan:

Penari membentuk pola lingkaran melakukan gerak jalan dan melompat.

○ Penari Kiongkong level atas

● Penari Kyai Sabuk Janur level atas



Keterangan:

Penari membentuk pola lantai 2 lingkaran melakukan gerak *banyu mili*.

○ Penari Kiongkong level sedang

● Penari Kiongkong level atas

● Penari Kyai Sabuk Janur level atas

c) Musik

Musik tari mempunyai peran penting dimana berfungsi sebagai pengiring yang mengatur gerak dan suasana dalam tari. Soedarsono mengatakan musik dalam tari bukan sekedar iringan, akan tetapi merupakan partner yang tidak dapat ditinggalkan dalam tari bahkan pada jaman pra sejarah sampai sekarang dapat dikatakan jika dimana ada tari disana ada musik (Soedarsono, 1978: 26).

Bagian awal tari Sabuk Janur dibuka dengan pembacaan sinopsis yang berisi tentang kegundahan Kyai Sabuk Janur, pertemuan Kyai Sabuk Janur dengan Kiongkong, peperangan Kyai Sabuk Janur dengan Kiongkong, kekalahan Kiongkong, bersatunya Kiongkong dan Kyai Sabuk Janur untuk memecahkan misi yang sedang dijalani Kyai Sabuk Janur, dan kegembiraan atas berhasilnya misi yang dijalankan sehingga masyarakat sudah tidak mengalami kekeringan. Setelah pembacaan sinopsis dilanjut dengan penyajian tembang macapat Maskumambang dengan iringan *geteran* yang menandai perubahan adegan.

Bagian tengah tari Sabuk Janur ditandai dengan iringan klotekan ditambah suara dari kentongan yang padat, pada bagian tengah terjadi adegan Kyai Sabuk Janur dan Kiongkong yang bersatu untuk memecahkan batu besar ditandai dengan gerak topo dan *banyu mili*.

Bagian akhir ditambahkan senggakan dari wiraswara yang berbunyi "hak'e hokya, hak'e hokya" yang dilakukan secara terus menerus lalu iringan berubah jadi iringan kemanakan dan menyajikan tembang macapat Pangkur. Setelah itu iringan berubah menjadi lancar diikuti keluarnya seluruh penari. Instrumen yang digunakan pada tari Sabuk Janur adalah kentongan, saron, sabet, jidor, simbal, russion balalaika atau warga dusun Plawan menyebutnya erek-erek, gong dan suling. Cakepan pada tembang macapat tari Sabuk Janur sebagai berikut:

Tembang Macapat Maskumambang

Kyai Sabuk Janur lungkrah nandhang kingkin

Age getun susah

Tirta nya tan bisa mili

Watu kang dadi pepalang

Sigra cancut gumregut kang nambut kardi

Pepalang ing to ya

Den tutuk tinatah wani

Toya mili dadi suka

(Kyai Sabuk Janur lesu dan sedang bersedih juga kecewa bersusah hati
Karena airnya tidak bisa mengalir Ada batu yang jadi penghalang
Segera bersiap bangkit untuk bekerja kembali
Penghalang yang menghalangi aliran/saluran air
Dipukuli dan dicongkeli dengan keras
Sehingga air kembali mengalir yang membuatnya senang)

Tembang Macapat Pangkur

Awuwus sri mrih tan cara

Kyai Sabuk Janur nyaket mring gusti

Lila nana hamba matur

Sampun purna ing karya

Tirta mili sirna wus tinatah wantun

Mula sumangga ing karsa

Mugi katur mring sang aji

(Beilau memulai pembicaraan
Kyai Sabuk Janur mendekati kepada raja ijinlah hamba berbicara
Sudah selesai pekerjaan saya
Air mengalir lagi karena dicongkeli dengan keras
Maka dari itu silahkan dilanjutkan
Semoga berkenan kepada sang raja)

d) Rias dan Busana

Soedarsono mengatakan Pada prinsipnya busana atau kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Pada busana atau kostum tari-tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desain dan warna simbolisnya (1981: 56). Rias dan busana merupakan media pembantu pada tari, fungsinya untuk menguatkan karakter dalam memerankan tokoh yang disajikan, selain untuk menguatkan karakter rias dan busana juga berfungsi memperkuat

ekspresi dan menambah daya tarik pada penampilan. Tari Sabuk Janur menggunakan rias karakter yang membuat kesan seram. Alat kosmetik yang digunakan pada tari Sabuk Janur adalah singwit berwarna hitam, putih dan merah. Penari Kyai Sabuk Janur maupun Kionggong merias wajah masing-masing dengan saling membantu satu sama lain tanpa bantuan perias.



Foto rias Kyai Sabuk Janur Foto rias Kionggong

Kostum yang digunakan pada tari Sabuk Janur dapat dibedakan sesuai tokoh yang diperankan. Keseluruhan busana yang digunakan dominan berwarna kuning, hitam dan merah. Warna kuning melambangkan keceriaan dan kehidupan, penggunaan warna merah melambangkan karakter yang tegas dan berani sedangkan warna hitam melambangkan kebijaksanaan. Kostum Kyai Sabuk Janur menggunakan iket kepala, janur, *badongan*, *kilat bahu*, kaos hitam lengan panjang, sabuk hitam, gelang, *jarik lereng*, celana hitam dengan ornamen emas dan *kelinting*. Sedangkan kostum yang digunakan pada penari Kionggong adalah *jamang*, *badongan*, *kilat bahu*, kaos hitam lengan panjang, kain kuning, celana hitam panjang, gelang, *krembyak* dan *kelinting*.

e) Properti

Properti adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk ke dalam bagian dari kostum atau panggung, properti adalah perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Menurut Soedarsono perlengkapan (properti) merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung (1978: 35). Didukung oleh pendapat Hidajat mengatakan properti adalah penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan maka bersifat fungsional (2005: 58-59). Keberadaan properti sebagai alat pelengkap membuat masing-masing tari memiliki cara, gaya dan model yang berbeda.

Tari Sabuk Janur menggunakan properti berupa cambuk. Cambuk adalah alat pukul yang pada dasarnya berfungsi untuk mengendalikan, hal ini menjadi penggambaran pengendalian yang dilakukan Kyai Sabuk Janur terhadap Kionggong (Wawancara dengan Arif, 13 Agustus 2022). penggunaan cambuk pada tari Sabuk Janur adalah simbol dari senjata yang digunakan oleh tokoh Kyai Sabuk Janur yaitu selembur daun janur yang diikat seperti sabuk, ukuran cambuk yang digunakan pada tari Sabuk Janur adalah cambuk kecil.

f) Waktu dan Tempat Pertunjukan

Waktu pertunjukan adalah durasi atau lamanya pertunjukan berlangsung. Waktu pertunjukan tari Sabuk Janur kurang lebih 14 menit, hal ini terhitung mulai dari musik dimainkan

sampai penari keluar area pertunjukan. Tari Sabuk Janur dapat diselenggarakan pada siang atau malam hari, untuk pertunjukan pada penelitian ini dilakukan pada malam hari saat acara Festival Budaya Punya Cerita yang diselenggarakan pada 27 Agustus 2022 di dusun Plawan.

Tempat pentas atau biasa kita kenal dengan panggung merupakan salah satu bagian dari pendukung pertunjukan lainnya. Panggung sendiri digunakan untuk membatasi ruang sebuah pertunjukan. Menurut Soedarsono dalam perkembangan kebudayaan akhirnya terbentuk suatu tempat khusus yang dipergunakan untuk pagelaran seperti bentuk arena, lingkaran ataupun pendapa. Ada pula tempat pertunjukan yang berbentuk proscenium, yaitu suatu tempat pertunjukan yang antara penonton dengan yang ditonton dibatasi dengan suatu bingkai yang dinamai proscenium (1978: 34).

Tempat pertunjukan yang digunakan pada pementasan tari Sabuk Janur adalah panggung arena atau tempat terbuka seperti halaman, lapangan, atau tempat luas lainnya agar penonton dapat melihat pementasan dari segala sisi baik itu depan, belakang, samping kanan maupun samping kiri yang membuat jarak antara penari Sabuk Janur dengan penonton menjadi sangat dekat.

2. Proses transformasi tari Sabuk Janur

Proses transformasi pada dasarnya merupakan sebuah proses kreatif yang melibatkan kreatifitas. Patrice Pavis menyebut proses tersebut adalah proses yang menghubungkan antara dua budaya berbeda, sebuah tradisi atau bahan dari suatu komunitas budaya dapat berfungsi sebagai budaya sumber yang dapat ditransformasikan ke dalam bentuk seni dari budaya lain yang dalam hal ini berperan sebagai budaya target atau penerima (1992: 107). Pertunjukan tari Sabuk Janur merupakan salah satu wujud transformasi tradisi lisan mengenai tokoh Kyai Sabuk Janur yang diteruskan dari para sesepuh kepada generasi penerus secara turun temurun di dusun Plawan Desa Girimulyo. Wujud transformasi sastra lisan dalam pertunjukan tari Sabuk Janur digambarkan secara gamblang atau sama persis sehingga alur cerita yang terdapat pada pertunjukan tari Sabuk Janur dapat terbaca dengan mudah. Transformasi juga disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah keinginan Joko Sunarto dalam melestarikan warisan budaya yang ada di dusun Plawan, yaitu sastra lisan Kyai Sabuk Janur atau orang dusun tersebut biasa menyebutnya moncokaki Sabuk Janur. Cerita Kyai Sabuk Janur adalah penggalan cerita yang diangkat dari kisah moksanya Brawijaya V di Gunung Lawu. Dalam menganalisis proses transformasi, peneliti menggunakan teori Patrice Pavis tentang transformasi budaya dalam bentuk skema kongkretasi dalam buku Yudiaryani yang berjudul *WS Rendra dan Teater Mini Kata* (Yudiaryani, 2015: 34-35). Pavis mengatakan bahwa pemindahan budaya asal ke budaya target terdiri dari lima tahapan sebagai berikut:

a) Identifikasi Ide

Tahap identifikasi ide berada di dalam wilayah budaya seniman, gagasan yang masih abstrak berada di angan dan pikiran para seniman, sehingga gagasan ini belum memiliki bentuk yang jelas. Tahapan ini menjadi sumber garapan pertunjukan, tahap ini menjadi sumber budaya

yang menjadi pesan kepada penerimanya (Yudiaryani, 2015: 34). Tahapan ini adalah dasar yang ingin disampaikan melalui karya seni, Ide yang digunakan dapat berasal dari berbagai sumber seperti pengalaman pribadi, cerita rakyat atau peristiwa sejarah. Ide sumber penciptaan tari Sabuk Janur sendiri termasuk ke dalam sastra lisan yang berbentuk cerita rakyat dengan genre sage dimana kisahnya bercerita tentang kegagahan dan keberanian seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh S. Cokrowinoto pengertian sage adalah cerita mengenai kegagahan dan keberanian seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan "sakti" biasanya selalu dihormati dan dikenang sepanjang masa walau sudah meninggal. Bahkan terhadap mereka itu dibuatkan cerita atau dongeng yang aneh-aneh yang sering tidak masuk akal karena hormat mereka kepadanya (S. Cokrowinoto, 1986: 19).

Pada tanggal 5 Agustus 2022 peneliti mengikuti proses penuangan ide garap yang dilakukan oleh pemain tari Sabuk Janur. Pertemuan bertujuan untuk membahas gagasan cerita yang akan disajikan pada pertunjukan tari Sabuk Janur di acara festival budaya punya cerita pada 27 Agustus 2022. Seluruh pemain dan pendukung pertunjukan mendengarkan sebuah ide garap dari Joko Sunarto sebagai koreografer. Adegan cerita yang akan digunakan adalah saat Kyai Sabuk Janur mencari sumber masalah yang menyebabkan kekeringan hingga bertemu Kionggong, adegan ini memiliki makna untuk mengajarkan kita agar memiliki rasa pantang menyerah. Adegan negosiasi yang menyebabkan perkelahian Kionggong dengan Kyai Sabuk, memiliki makna kebijaksanaan dalam menyikapi suatu permasalahan. Adegan Kyai Sabuk Janur menyembuhkan Kionggong memiliki makna yang mengajarkan kita untuk berbesar hati memaafkan dan menolong, adegan Kionggong dengan sukarela membantu Kyai Sabuk Janur menyelesaikan misi lalu mereka bersatu mengajarkan kita agar memiliki rasa terimakasih dan meningkatkan nilai solidaritas dalam bekerja sama. Adegan terakhir dimana Kyai Sabuk Janur dan Kionggong bersatu untuk memecahkan sebuah batu yang menghalangi sumber mata air lalu mereka bergembira karena batu itu bisa pecah dan tugas mereka pun selesai. Makna yang terkandung dalam adegan ini adalah pentingnya untuk saling membantu dan bekerja sama agar semua masalah lebih mudah diselesaikan.

Setelah memaparkan cerita Joko Sunarto sebagai koreografer memutuskan judul untuk tari adalah "Tari Sabuk Janur". Joko Sunarto mempertimbangkan judul tersebut karena judul merupakan daya tarik dari suatu pertunjukan. Alasan Joko Sunarto memilih cerita tersebut karena memiliki banyak pesan moral mengenai kehidupan seperti nilai kemanusiaan dan kesadaran akan menjaga kelestarian lingkungan (Wawancara dengan Joko Sunarto, 5 Agustus 2022).

b) Konkretisasi Tekstual

Tahap konkretisasi tekstual adalah tahapan yang merupakan usaha seniman dalam mengkonkretkan gagasan yang masih abstrak ke dalam wujud artistik. Tahap ini seniman melakukan observasi budaya sumber, pilihan ide pada tahap ini dianggap mampu menjelaskan gagasan abstrak dan imajinasi dari para seniman (Yudiaryani, 2015: 34). Tahap kedua adalah usaha koreografer menyelaraskan gagasan dari ide cerita melalui teks tari. Setelah pemaparan

cerita koreografer memilih penari untuk memerankan tokoh kyai sabuk janur dengan cara melihat ketika sudah ada yang cocok untuk mewakili langsung ditunjuk, contoh Arif Rohman merupakan anggota kelompok kesenian Sendangwaringin, dilihat dari karakter, pembawaan sikap yang tenang dan postur tubuh arif dirasa dapat mewakili tokoh Kyai Sabuk Janur. penari untuk memerankan tokoh Kiongkong tidak memiliki kriteria khusus, Joko Sunarto memilih 24 orang untuk 1 tokoh Kiongkong.

Setelah memilih penari, koreografer melakukan pencarian gerak dan langsung mengajarkan kepada penari yang sudah ditentukan, ketika melakukan pencarian gerak kemampuan dan kualitas gerak penari juga menjadi pertimbangan Joko Sunarto dalam memilih gerak karena penari yang terlibat bukan dari akademisi seni maupun keturunan seniman, penari merupakan pemuda dan petani di dusun Plawan. Kemampuan dalam mentransformasikan peran yang didasarkan kebutuhan karakter gerak atau tokoh sesuai dengan cerita memerlukan kesiapan secara fisik agar tubuh mampu melakukan gerak sesuai arahan koreografer.

Melihat bentuk pertunjukan yang disajikan terdapat dua budaya besar yang bertansformasi dalam cara menyampaikan dari budaya bercerita dengan menggunakan pendengaran yaitu tradisi lisan menjadi budaya tari dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran. Selain pencarian gerak koreografer juga melakukan dialog yang dilakukan oleh *wiraswara*. Koreografer membuat narasi dan dialog yang nantinya dibacakan oleh *wiraswara* dalam pertunjukan. Dilihat dari penari, pemusik maupun anggota kesenian Sendangwaringin sangat antusias dalam proses ini. Rias dan busana dapat dilihat dari bentuk penggunaan rias karakter sebagai penunjang pertunjukan. Penggarapan iringan juga tidak luput dari perhatian. Penambahan senggakan, dan kesatuan instrumen musik yang digunakan menjadikan kemasakan iringan lebih meriah dan menarik. Konsep pementasan menggunakan konsep kerakyatan dengan halaman yang digunakan sebagai tempat pertunjukan dan cahaya yang sederhana mendukung suasana agar lebih tersampaikan kepada penonton.

c) Konkretisasi Dramaturgis

Tahap ini merupakan usaha penyesuaian antara eksplorasi tubuh pemain dengan perspektif seniman. Konkretisasi dramaturgi menampilkan keterkaitan antara seniman dengan perespon, pada tahap ini akan menjadi tahap perpektif bagi seniman (Yudiaryani, 2015: 35). Tari Sabuk Janur dipentaskan selama kurang lebih 14 menit, tujuannya agar pertunjukan tidak membosankan karena aktivitas masyarakat dusun Plawan yang sibuk bekerja dan menuntut keefisienan waktu. Koreografer dalam menyusun adegan didalamnya telah dihasilkan saat pencarian gerak dan pemaparan saat identifikasi ide. Proses ini sangat lekat dengan struktur atau bentuk pertunjukan yang digarap. Oleh karena itu aspek estetis dan perpaduan elemen pendukung pertunjukan mulai ditekankan untuk dikelola menjadi suatu keutuhan yang sesuai dengan kebutuhan dalam penggarapan. Desain dramatik yang digunakan pada tari Sabuk Janur adalah kerucut ganda, dilihat dari alur peradegan yang dipaparkan pada tahap konkretisasi tekstual dimana puncaknya ada pada adegan kedua dan adegan keempat.

d) Konkretisasi Panggung

Tahap konkretisasi panggung adalah usaha pendekatan dengan penerimanya melalui elemen panggung dengan mentransfer keterampilan seniman di atas panggung (Yudiaryani, 2015: 35). Konkretisasi panggung adalah tahap akhir untuk mewujudkan konsep dan rencana artistik menjadi realistik di atas panggung, ini adalah puncak dari perjalanan kreatif yang melibatkan berbagai elemen untuk menghadirkan pertunjukan bagi penerimanya, dalam hal ini adalah penonton.

Penari dan pemusik melakukan latihan berkali-kali selama satu bulan agar kualitas gerak dapat dilakukan secara maksimal diiringi dengan musik. Pada proses ini koreografer ikut andil dalam memilih gerak dan iringan untuk mengetahui bagian mana yang harus diberi penekanan atau ketegasan instrumen. Contohnya saat Kyai Sabuk Janur bertemu dengan Kiongkong, peperangan dan saat menyelesaikan misi. Sebelum pementasan koreografer dan pemain tari sabuk janur melakukan gladi bersih pada 26 Agustus 2022. Hal ini bertujuan untuk melatih mental penari dan pemusik serta penyesuaian antara semua pendukung pertunjukan.

Penari dan pemusik tari Sabuk Janur bukanlah seorang profesional dalam bidang kesenian, bentuk gerak yang dihasilkan oleh penari menjadi unik dan menghibur, ini salah satu bentuk untuk menarik perhatian penonton. Antara narasi, gerak, musik, panggung dan properti yang digunakan merupakan satu kesatuan yang saling mengikat dalam pertunjukan. Setiap pertunjukan tari sabuk janur diharapkan dapat menyampaikan alur cerita dan pesan dari tradisi lisan sebagai sumber ide garapnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada pertunjukan tari Sabuk Janur dalam setiap penyajiannya mengandung elemen-elemen pertunjukan, seperti halnya gerak, iringan, panggung, tata rias dan busana dimana semuanya harus saling berhubungan serta sudah dikuasai oleh para penari. Sehingga akan menjadikan daya tarik dan pesona bagi penari serta membuat penonton tertarik untuk melihatnya.

e) Konkretisasi Resepsi Penonton

Konkretisasi resepsi penonton adalah tahap penerimaan, dimana uji coba dilakukan untuk mendekati representasi seniman menggunakan elemen-elemen pertunjukan kepada penerimanya dalam hal ini representasi koreografer pada penonton (Yudiaryani, 2015: 35). Tujuan tahap konkretisasi penonton untuk memahami interpretasi dan tanggapan penonton terhadap suatu pertunjukan. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana penonton dapat menangkap isi cerita dari pertunjukan dan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap perubahan tradisi lisan menjadi tari Sabuk Janur.

Konkretisasi resepsi dilakukan pada dua fase yaitu fase latihan dan fase pertunjukan. Selama proses latihan tari Sabuk Janur masyarakat dusun Plawan baik yang terlibat dalam pertunjukan tari sbauk janur maupun yang tidak terlibat secara langsung dalam pertunjukan menunjukkan rasa antusias yang sangat besar, hal ini dapat dilihat dari keinginan yang kuat terutama dari para penari maupun pemusik yang begitu semangat setiap kali masuk waktu latihan. Seperti pernyataan Hasanudin yang mengatakan bahwa teman-teman jika ada latihan, entah cuaca cerah atau hujan kita tetap berangkat, rasanya senang bisa berkumpul yang

bermanfaat (Wawancara dengan Hasanudin, 13 Agustus 2022). Dukungan warga setempat dalam setiap pertunjukan tari Sabuk Janur juga menunjukkan betapa antusiasnya dalam menerima kehadiran tari Sabuk Janur, hal ini dapat dilihat dari totalitas warga dusun Plawan yang senantiasa bergantian mengantarkan makanan secara cuma-cuma selama proses latihan.

Warga dusun Plawan juga sangat antusias jika tari Sabuk Janur dipentaskan pada acara-acara besar di luar kota, bahkan pada beberapa kesempatan mereka berbondong-bondong menyewa bus untuk ikut melihat pertunjukan tari Sabuk Janur di luar kota. Arif mengatakan ada beberapa momen dimana pada saat tari Sabuk Janur diundang untuk tampil pada acara hari jadi di Magelang, warga bersama-sama menyewa bus untuk menonton dan memberi dukungan pada kelompok kesenian tari Sabuk Janur (Wawancara dengan Arif, 18 Agustus 2022).

Fase kedua konkretisasi resepsi dilakukan pada saat setelah pertunjukan tari Sabuk Janur. Peneliti berkeliling untuk menanyakan tanggapan dan pandangan dari beberapa penonton setelah melihat pertunjukan tari Sabuk Janur pada acara Festival Budaya Punya Cerita yang diselenggarakan tanggal 27 Agustus 2022. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar penonton menangkap alur cerita dari tari Sabuk Janur sedangkan sebagian lain hanya dapat menangkap suasana yang menggambarkan perasaan pada beberapa adegan seperti perasaan sedih di awal pertunjukan dan perasaan gembira di akhir pertunjukan yang divisualkan dengan gerak jalan sambil melompat diiringi senggakan dari wiraswara. Setelah pertunjukan selesai banyak dari penonton yang langsung menarik para penari Sabuk Janur untuk berfoto bersama. Melihat reaksi penonton dan masyarakat setempat bisa disimpulkan bahwa transformasi tradisi lisan Kyai Sabuk Janur menjadi tari Sabuk Janur sangat diterima dengan baik oleh penikmatnya.

D. SIMPULAN

Tari Sabuk Janur adalah sebuah karya seni yang menggambarkan transformasi tradisi lisan tentang Kyai Sabuk Janur menjadi pertunjukan tari. Diciptakan oleh Joko Sunarto pada tahun 2013, tarian ini melibatkan 25 penari dari kelompok tradisi rakyat Sendangwaringin, yang mengambil peran sebagai Kyai Sabuk Janur dan Kiongkong. Pertunjukan dibagi menjadi empat adegan yang menggambarkan pertemuan, negosiasi, perang, dan kesuksesan dalam menciptakan jalur air. Dengan dukungan elemen-elemen seperti gerak, pola lantai, musik tradisional, rias dan busana berwarna kuning, hitam, dan merah, serta properti seperti cambuk, tari Sabuk Janur menghadirkan pesan moral tentang keberanian, kebijaksanaan, dan solidaritas. Pertunjukan ini memadukan kearifan lokal dengan estetika yang menarik, menjadikannya bagian yang penting dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya dusun Plawan, Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. Manfaat Folklor bagi Pembangunan Masyarakat dalam Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa, ed. Soedarsono. *Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Hidajat, R. (2005). *Wawasan seni tari: pengetahuan praktis bagi guru seni tari.* Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Unit Pengembangan Profesi Tari, Program Studi Pendidikan Seni Tari.
- Pavis, Patrice. (2005). *Theatre At The Crossround of Culture.* New York: Routledge.
- Soedarsono. (1978). Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari. *Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.*
- _____. (1981). *Tari-tarian Indonesia I.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yudiaryani. (2015). *WS Rendra dan Teater Mini Kata.* Yogyakarta: Galang Pustaka

Narasumber

- Arif Rochman Wakit, 32 th, penari Kyai Sabuk Janur.
- Joko Sunarto, 60 th, koreografer tari Sabuk Janur.
- Mahmud Hasanudin, 21 th, Penari Generasi ke-3 tari Sabuk Janur